

## Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin pada LSL di Kota Surakarta

Putri Kusuma Wardhani <sup>\*)</sup>, Zahroh Shaluhiah <sup>\*\*)</sup>, Argyo Demartoto <sup>\*\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Alumni Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang  
Korespondensi : putrikusumawardhani87@yahoo.co.id

<sup>\*\*)</sup> Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

<sup>\*\*\*)</sup> FISIP Universitas Negeri Surakarta

### ABSTRAK

Salah satu pencegahan HIV/AIDS pada LSL adalah penggunaan kondom dan pelicin secara konsisten setiap kali melakukan hubungan seksual dengan pasangan seks. LSL merupakan populasi beresiko tinggi yang keberadaannya dapat menjadi bom waktu infeksi HIV/AIDS. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kondom dan pelicin pada LSL di Kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Subyek penelitian adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Surakarta dengan jumlah sampel 198 orang. Hasil analisis bivariat variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin adalah sikap ( $\rho=0.000$ ) dan tingkat pengetahuan tentang kondom dan pelicin ( $\rho=0.001$ ). Hasil uji regresi logistic menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kondom dan pelicin di Kota Surakarta adalah sikap ( $OR=2.502$ ) artinya bahwa responden yang bersikap mendukung akan cenderung untuk memakai kondom dan pelicin secara konsisten sebesar 2.502 kali daripada responden yang bersikap kurang mendukung.

Kata kunci: Perilaku, kondom dan pelicin, LSL

### ABSTRACT

*User Condom and Lubricant Behavior on Men who have Sex with Men (MSM) in Surakarta Sub-District: One of prevention HIV/AIDS in MSM is using condom and lubricant in having sex consistently. MSM is a high risk population whose can be time bomb to infection of HIV/AIDS. The aim of research is identifying the factors that influence to user condom and lubricant behavior on the MSM in Surakarta. The type of this research is explanatory research with cross sectional approach. The subject of research is men who have sex with men (MSM) in Surakarta, with sample of 198 people. The result of analysis bivariate variable that related to behavior of condoms user and lubricant is attitude ( $\rho = 0.000$ ) and level of knowledge about condoms and lubricant ( $\rho = 0.001$ ). The results of experiment regression logistic is showing the most influence variable to behavior condoms user and lubricants in Surakarta is attitude ( $OR = 2,502$ ) the meaning is support respondent will lean using condom and lubricant consistently by 2,502 times than respondents less support.*

**Keywords :** Behavior, condom and lubricant, MSM

### PENDAHULUAN

Lebih dari 150 negara di dunia telah melaporkan adanya penyakit infeksi

HIV/AIDS. Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh

Human Immunodeficiency Virus (HIV). Penyakit infeksi HIV dan AIDS hingga kini masih menjadi masalah kesehatan global. Masalah yang berkembang sehubungan dengan penyakit HIV dan AIDS adalah kejadian HIV/AIDS dan kematian yang masih tinggi (Nasronudin. 2007).

Penularan HIV/AIDS secara umum terjadi akibat perilaku manusia yang berisiko, sehingga menyebabkan individu dalam situasi yang rentan terhadap infeksi. Penularan penyakit ini semakin cepat seiring dengan terjadinya perubahan moral dan hubungan yang tidak terbatas di masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Trend penyebaran HIV/AIDS kini mulai bergeser. Jika sebelumnya tingkat prevalensi atau penyebaran infeksi baru HIV/AIDS lebih di dominasi oleh pelaku narkoba dengan pemakaian jarum suntik bergantian, kini pola penyebarannya beralih melalui perilaku seks berisiko (Hutapea, R. 2001). Terkait proporsi transmisi HIV/AIDS, maka perilaku seks berisiko biasanya banyak dilakukan oleh para kelompok populasi yang paling konsisten mempraktikkan seks yang berganti-ganti pasangan khususnya homoseksual. Mereka ini yang secara umum sering disebut sebagai populasi kunci dan berisiko paling tinggi dan rentan terinfeksi HIV dalam

beberapa tahun ke depan. Ketersembunyian komunitas ini akan menjadi bom waktu epidemi HIV/AIDS di seluruh dunia utamanya Indonesia (KPAN & AusAID. 2013).

Di setiap wilayah di dunia, prevalensi HIV 5% atau lebih terjadi pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), pekerja seks dan orang-orang transgender, kasus ini tidak hanya di negara yang dikenal memiliki epidemi terkonsentrasi tetapi juga di negara-negara sebagian besar di Timur dan Selatan Afrika. Sebuah studi multi-kota di Amerika Serikat ditemukan bahwa 1 dari 5 laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lainnya terinfeksi HIV. Di Amerika Latin, seks antara laki-laki adalah perjalanan utama penularan HIV, prevalensi HIV di beberapa kota di Kolombia berkisar antara 10% sampai 25% . Di Asia, tingkat prevalensi HIV diantara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki telah mencapai 18% (Forum Global. 2013).

Data dari KPAD Surakarta kasus HIV/AIDS di Kota Surakarta tiap tahunnya mengalami peningkatan. Kasus HIV dan AIDS yang terdeteksi oleh KPAD Surakarta dari bulan Oktober 2005 sampai bulan 31 Desember 2013 sebanyak 414 kasus HIV, 770 kasus AIDS dan yang meninggal 368 orang (31,08%). Estimasi

ODHA di Kota Surakarta sebanyak 1356 orang. Pengidap virus HIV dan AIDS sebagian besar adalah pelanggan WPS (44.22%), Ibu Rumah Tangga (26.23%), WPS langsung (11.55%), penasun (8,61%), LSL (7.49%), dan waria (1.89%) dan sebagian besar dari ODHA berumur 25-34 tahun (KPAD. 2013). Menyadari cara penularan HIV dan AIDS yang lebih berpangkal dari faktor perilaku khususnya perilaku seksual yang tidak sewajarnya ataupun melalui jarum suntik, maka upaya pencegahan dan penanggulangan menjadi masalah sosial yang sangat kompleks termasuk upaya identifikasi terhadap pengidapnya yang menunjukkan fenomena gunung es.

Perilaku seksual di kalangan LSL memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mata rantai penularan HIV/AIDS. Data dari Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Hidup (PPM-PL) Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari 24.000 orang laki-laki yang tercatat mengidap infeksi HIV/AIDS secara kumulatif sejak 1 Januari 1987 sampai dengan 31 Maret 2013 sebanyak 1022 orang (2.37%) diantaranya berasal dari kalangan homoseksual/biseksual. Kasus ini mengalami peningkatan 40,4% (413 orang) dibanding tahun 2009 (609 orang) (Spiritia. 2013).

Lelaki suka Seks dengan Lelaki (LSL) adalah pria yang mengakui dirinya sebagai orang yang biseksual/homoseksual. LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, baik laki-laki maupun perempuan dan banyak diantara mereka juga membeli dan menjual seks, mereka mengaku berhubungan seks dengan banyak pasangan dalam 1 bulan terakhir, baik perempuan maupun laki-laki. Hampir 59,4% LSL melakukan seks kasual (tanpa memberi atau menerima pembayaran) dengan pasangan pria, 13.8% pasangan pria dengan memberi imbalan, 36.7% pasangan pria dengan diberi imbalan dan hanya 16,6% melakukan seks dengan waria dalam 1 bulan terakhir sedangkan 26.0% pasangan wanita tanpa memberi/menerima imbalan dan 10.9% pasangan wanita dengan diberi imbalan. Setengah LSL melaporkan memiliki pasangan pria tetap dan 57.2% memiliki pasangan wanita tetap (Spiritia. 2013).

Pria gay umumnya mengidentifikasikan diri sebagai orang yang berorientasi seks sejenis dan berpenampilan sebagai lelaki. Waria mengidentifikasi dan mengekspresikan diri sebagai perempuan. Pada LSL, orang tidak mau dengan jelas mengidentifikasikan diri dan bisa merupakan seorang biseksual serta biasanya akan menikah seorang wanita sebagai istri sehingga menjadikan

wanita baik-baik ini rentan terhadap HIV/AIDS, belum lagi bila memiliki anak. Kelompok ini lebih sulit terjangkau karena cenderung tertutup karena cenderung menampilkan diri sebagai lelaki baik-baik, tidak melakukan tes HIV, sehingga tak terjangkau program. Padahal, sama dengan gay dan waria, seks tidak aman oleh LSL berisiko tinggi menularkan HIV. Di satu komunitas seorang LSL bisa saja melakukan hubungan seksual dengan waria, PSK langsung atau PSK tidak langsung, serta dengan LSL di komunitas lain. LSL bisa 'muncul' di berbagai komunitas dan kesempatan. Di lembaga-lembaga pendidikan yang menempatkan anak didik di asrama berdasarkan jenis kelamin, pada anak buah kapal (ABK), pekerja lepas pantai, lembaga pemasyarakatan, dan lain-lain.

Jaringan seksual yang luas ini meningkatkan risiko penularan pada LSL dan pasangan seksualnya. Jika ada LSL yang tertular IMS atau HIV atau keduanya sekaligus maka LSL itu pun menyebarkan HIV di komunitasnya. Yang beristri menularkan ke istrinya, perempuan lain atau PSK. Jika istrinya tertular HIV maka ada pula risiko penularan HIV kepada bayi yang dikandungnya kelak ketika di kandungan, saat persalinan atau menyusui dengan Air Susu Ibu (ASI). Karena hal itu LSL dikhawatirkan akan

menjadi salah satu mata rantai penyebaran HIV yang potensial (Spiritia. 2013).

Hasil survei surveilans perilaku di beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelompok lelaki dengan mobilitas tinggi membeli jasa seks setahun terakhir ini. Sebagian besar lelaki tersebut mempunyai pasangan tetap yaitu isterinya. Diperkirakan ada sekitar 7-10 juta lelaki pelanggan penjaja seks di Indonesia. Yang memprihatinkan, ternyata tidak sampai 10 persen yang mau melindungi dari risiko penularan dengan menggunakan kondom secara teratur pada setiap kegiatan seks komersial tersebut (PPNI. 2002). Upaya pencegahan HIV/AIDS terutama didasarkan pada upaya untuk melakukan perubahan perilaku seksual seseorang yang berisiko tertular dan promosi penggunaan kondom (Depkes RI. 2010).

Berdasarkan laporan Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011 pada LSL, Prevalensi HIV tertinggi di kota Jakarta (17%) dan terendah di kota Semarang (2,4%). Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian HIV adalah penggunaan kondom konsisten selama sebulan terakhir. Sebanyak 88% LSL mengaku pernah menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks anal dengan pria. Sebesar 54% LSL menggunakan kondom pada saat hubungan

seks anal terakhir dengan pria, dan 22% menggunakan kondom secara konsisten pada seks anal 1 bulan terakhir. Kurang dari satupertiga LSL menggunakan kondom secara konsisten pada setiap tipe pasangan seksualnya (Spiritia. 2013).

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kondom dan pelicin pada LSL di Kota Surakarta.

## **METODE**

Desain penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden menggunakan alat kuisisioner. Populasi penelitian ini adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dalam 1 bulan terakhir di Kota Surakarta yang berjumlah 387 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, setelah dihitung menggunakan rumus maka ditemukan jumlah sampel sebanyak 198 orang. Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner berupa pertanyaan tertulis untuk mengungkapkan tingkat pengetahuan tentang kondom dan pelicin, sikap, ketersediaan kondom dan pelicin, dan dukungan teman. Untuk membuktikan keabsahan kuisisioner yang

digunakan dalam penelitian ini perlu dilakukan uji coba kuisisioner pada LSL di PKBI Kota Yogyakarta sebanyak 30 orang. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji statistik *alpha cronbach*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dengan *chi square*, dan multivariat dengan regresi logistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Pengetahuan tentang Kondom dan Pelicin dengan Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dan pelicin yang konsisten selama 1 bulan terakhir, lebih banyak terdapat pada responden yang tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 39.2 % dibanding dengan yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 15.4 %. Dari hasil analisis *Chi square* didapatkan nilai p value 0.001 (<0.05) yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kondom dan pelicin dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin.

Berdasarkan analisis hasil multivariat didapatkan nilai p value 0.034 dengan odds ratio (OR) atau (Exp B) = 2.379 artinya bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang kondom dan

pelicin akan cenderung untuk memakai kondom dan pelicin secara konsisten sebesar 2.379 kali daripada responden yang berpengetahuan kurang tentang kondom dan pelicin.

Teori L. Green menyatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan dalam hal ini tindakan terhadap penggunaan kondom pria salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan (faktor predisposisi) (Green. 1991). Didukung pula dengan penjelasan menurut Notoatmodjo bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, maka apa yang dipelajari antara lain perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama. Hal ini berarti jika semakin baik pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS, maka mempengaruhi tindakan untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks (Notoatmojo, S. 2003).

Dari hasil peneltiain dari kompenen pengetahuan ada sebagian responden yang masih belum mengetahui bagaimana cara penggunaan kondom itu sendiri yaitu memasang kondom sebelum penis ereksi ada 21 orang (10,1%)

responden yang masih belum tahu cara memasangnya. Dan 21,7% responden belum tahu bahwa saat hubungan seks secara anal perlu menggunakan kondom. 47 orang (24,7%) responden masih beranggapan bahwa menggunakan minyak goreng, minyak mineral atau pelumas dari bahan petrolatum sebagai pelumas kondom, padahal pelicin kondom harus yang menggunakan dasar bahan air.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang manfaat kondom dan pelicin menjadi penyebab tidak konsistennya perilaku pemakaian kondom dan pelicin pada LSL. Kegiatan penanggulangan HIV adalah dengan mengupayakan peningkatan penggunaan kondom pada setiap kegiatan seks yang beresiko. Pengalaman dibanyak negara menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi penggunaan kondom pada kegiatan seks beresiko mampu mencegah penularan HIV, terlihat dengan semakin rendah kasus penularan infeksi yang ditularkan secara seksual, termasuk HIV. Pengalaman Negara Muangthai dan juga Kamboja menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan kondom 100% perlu dilakukan dengan dukungan semua pihak. Bila peningkatan penguanaan kondom tidak dapat dipertahan maka akan terjadi peningkatan laju penularan HIV. Pemakaian kondom dan pelicin yang

konsisten juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman tentang manfaat kondom dan pelicin. Semakin baik pemahaman tentang kondom dan pelicin diharapkan perilaku pemakaian kondom dan pelicin menjadi konsisten (Kunawarak. 1995).

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi Tahun 2008 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan secara signifikan mempengaruhi praktek pencegahan, dimana ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan tindakan PSK menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual (Silalahi. 2008). Green dalam Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan dalam hal ini tindakan terhadap penggunaan kondom pria salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan (faktor predisposisi). Didukung pula dengan penjelasan menurut Notoatmodjo bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, maka apa yang dipelajari antara lain perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama. Hal ini berarti jika semakin baik

pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS, maka mempengaruhi tindakan untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks (Green. 1991).

### **Sikap dengan Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dan pelicin yang konsisten selama 1 bulan terakhir, lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki sikap mendukung yaitu sebesar 41.0 % dibanding dengan yang memiliki sikap kurang mendukung yaitu sebesar 17.2 %. Dari hasil analisis *Chi square* didapatkan nilai p value 0.000 ( $<0.05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin.

Berdasarkan analisis hasil multivariate didapatkan nilai p value 0.016 dengan odds ratio (OR) atau (Exp B) = 2.502 artinya bahwa responden yang bersikap mendukung akan cenderung untuk memakai kondom dan pelicin secara konsisten sebesar 2.502 kali daripada responden yang bersikap kurang mendukung.

*Green LW, Kreuter MW. Health Promotion Planning:* sikap merupakan salah predisposisi faktor yang mempengaruhi perilaku individu sehingga jika sikap seseorang individu baik maka

akan berkorelasi dengan perilakunya. Dilihat dari beberapa pertanyaan tentang sikap masih banyak sikap responden yang masih negatif, 49,5% responden masih bersikap bahwa pasangan seks tidak harus menggunakan kondom secara konsisten pada saat berhubungan seksual, dan 63,1% responden bersikap jika pasangan terlihat sehat secara fisik maka tidak perlu menggunakan kondom. Dan masih ada 93,9% responden berpendapat bahwa pelicin berbahan dasar minyak/air dapat digunakan untuk kondom.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green bahwa sikap mempengaruhi individu untuk berperilaku (Green. 1991). Sikap merupakan predisposisi evaluasi yang banyak menentukan cara individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan seringkali jauh berbeda, hal ini karena tindakan nyata ditentukan tidak hanya oleh sikap, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Sikap tidaklah sama dengan perilaku, dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya (Green.

1991). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silalahi tahun 2008 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan dengan menggunakan kondom akan menghindari penularan HIV dan AIDS (Silalahi. 2008).

Menurut Azwar sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluasi. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluasi berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap. Teori tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa LSL yang memiliki sikap yang positif terhadap kondom dan pelicin cenderung berperilaku yang konsisten terhadap perilaku pemakaian kondom dan pelicin (Azwar. 2013).

### **Ketersediaan Kondom dan Pelicin Dengan Perilaku Penggunaan Kondom Dan Pelicin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dan

pelicin yang konsisten selama 1 bulan terakhir, lebih banyak terdapat pada responden yang menyiapkan kondom dan pelicin yaitu sebesar 37.0 % dibanding dengan yang kurang menyiapkan tersedia kondom dan pelicin yaitu sebesar 19.0 %. Dari hasil analisis *Chi square* didapatkan nilai p value 0.011 ( $<0.05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara variabel ketersediaan kondom dan pelicin dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin.

LSL harus menganggap kondom dan pelicin adalah barang penting sehingga selalu menyediakan kondom dan dapat digunakan pada saat dibutuhkan. Hal sejalan dengan teori L.Green dimana salah satu faktor pemungkin (*enabling factor*) yang mencakup ketersediaan kondom pada hakikatnya memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

Ketika terangsang organ reproduksi wanita akan mengeluarkan cairan untuk melubrikasi vagina, sedangkan anus tidak mampu melubrikasi atau mengeluarkan pelumas seperti yang dilakukan vagina. Oleh karena itu akan mudah sekali anus mengalami perlukaan yang dapat menjadi jalan masuknya penyebaran HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dari Yayasan Gessang responden yang tidak menggunakan pelicin khusus kondom biasanya menggunakan *handbody* sebagai pelcin. *Handbody* digunakan LSL

sebagai pilihan pengganti *lubricant* karena mudah didapat/membelinya di mana saja dan tidak malu pada saat membeli.

### **Keterjangkauan Akses ke Sarana yang Menyediakan Kondom dan Pelicin dengan Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dan pelicin yang konsisten selama 1 bulan terakhir, lebih banyak terdapat pada responden yang mengatakan bahwa akses ke sarana yang menyediakan kondom dan pelicin terjangkau yaitu sebesar 30.5 % dibanding dengan yang mengatakan bahwa akses ke sarana yang menyediakan kondom dan pelicin kurang terjangkau yaitu sebesar 18.2 %. Dari hasil analisis *Fisher Exact Test* didapatkan nilai p value 0.311 ( $>0.05$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin.

Keterjangkauan yang dimaksud disini adalah secara fisik artinya tempat memperoleh kondom dan pelicin lebih mudah menjangkau dan dijangkau oleh masyarakat sasaran khususnya LSL.jarak membatasi kemampuan dan kemauan seseorang untuk mencari pelayanan, terutama jika sarana transportasi yang tersedia terbatas, komunikasi sulit dan di daerah tersebut tidak tersedia tempat

pelayanan, jauhnya jarak mempengaruhi LSL untuk memperoleh kondom dan pelicin. Semakin jauh jarak membuat orang memilih untuk mencari alternative lain (Nugraha. 2012). Ketersediaan dan kemudahan sarana pelayanan berdampak positif terhadap penggunaan kondom dan pelicin.

### **Dukungan Yayasan Gesang dengan Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dan pelicin yang konsisten selama 1 bulan terakhir, lebih banyak terdapat pada responden yang mengatakan adanya dukungan dari Yayasan Gesang yaitu sebesar 33.9 % dibanding dengan yang kurang mendapat dukungan dari Yayasan Gesang yaitu sebesar 24.1 %. Dari hasil analisis *Chi square* didapatkan nilai p value 0.183 ( $>0.05$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara dukungan Yayasan Gesang dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Djauzi tahun 2010 yang menyatakan bahwa LSM sangat berperan penting dalam penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia terutama dalam memberikan penyuluhan pada PSK dan pelanggannya agar mau menggunakan kondom setiap

melakukan transaksi seksual (Djauzi. 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anggota Yayasan Gesang yang selama ini mendampingi LSL berkaitan dengan masalah HIV/AIDS,

### **Dukungan Teman dengan Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom dan pelicin yang konsisten selama 1 bulan terakhir, lebih banyak terdapat pada responden yang mengatakan adanya dukungan dari teman yaitu sebesar 36.9 % dibanding dengan yang kurang mendapat dukungan dari teman yaitu sebesar 22.1 %. Dari hasil analisis *Chi square* didapatkan nilai p value 0.034 ( $<0.05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan teman dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin.

Menurut Dahlberg et al 2002 dalam Erlan 2012 menyebutkan bahwa faktor yang termasuk pengaruh interpersonal adalah orang dalam lingkungan terdekat misalnya teman sebaya, pasangan dan anggota keluarga, orang-orang ini dianggap mempunyai banyak pengalaman dan berpotensi membentuk perilaku individu. Dengan kata lain bahwa dukungan teman sebaya berpotensi dalam membentuk perilaku seseorang dalam melakukan tindakan

dalam hal ini adalah perilaku penggunaan kondom dan pelicin pada LSL. Pengaruh teman sebaya yang dianggap mendukung antara lain memberikan kondom dan pelicin jika persediaan habis, memberitahu dimana kondom bisa didapatkan, mengingatkan selalu menggunakan kondom dan pelicin saat melakukan seks (Hidayana. 2003).

LSL membutuhkan dukungan dari kelompokk social atau dari teman sesame

LSL, dukungan ini akan membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktifitas social dengannya. Adanya dukungan dari teman sesamanya membuat LSL merasa yakin untuk menghindari perilaku seksual berisiko atau memperhatikan prinsip bila harus dan terpaksa melakukan hubungan seksual berisiko (Nifikadini. 2009).

Tabel 1. Ringkasan analisis bivariat antara variabel independen dengan variabel dependen

No	Variabel Independen	Perilaku Kondom dan pelicin	
		Nilai p	Keterangan
1.	Tingkat Pengetahuan tentang Kondom dan Pelicin	0.001	Berhubungan
2.	Sikap	0.000	Berhubungan
3.	Ketersediaan Kondom dan Pelicin	0.011	Berhubungan
4.	Keterjangkauan Akses	0.311	Tidak Berhubungan
5.	Dukungan Yayasan Gessang	0.183	Tidak Berhubungan
6.	Dukungan Teman	0.034	Berhubungan

Tabel 2. Hasil analisis regresi logistic antara variabel independen yang mempunyai hubungan dengan variabel dependen dengan perilaku penggunaan kondom dan pelicin pada LSL di Kota Surakarta

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sign	Exp (B)	95.0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Uper
Tingkat Pengetahuan tentang Kondom dan Pelicin	.867	.409	4.481	1	.034	2.379	1.066	5.307
Sikap	.917	.382	5.757	1	.016	2.502	1.183	5.290

## **SIMPULAN**

Perilaku penggunaan kondom dan pelicin pada LSL di Kota Surakarta pada umumnya kurang konsisten yaitu 70.2 % dan yang konsisten yaitu 29.8 %. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kondom dan pelicin pada LSL di Kota Surakarta adalah tingkat pengetahuan tentang kondom dan pelicin dan sikap. Faktor yang paling dominan adalah sikap dengan *odds ratio* 2.502 artinya bahwa responden yang bersikap mendukung akan cenderung untuk memakai kondom dan pelicin secara konsisten sebesar 2.502 kali daripada responden yang bersikap kurang mendukung.

## **KEPUSTAKAAN**

Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Keyakinan (Edisi ke 2). Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2013.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2010.

Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2009.

Djauzi S. Masalah dalam Tata Laksana HIV/AIDS di Indonesia, Naskah Lengkap Ilmu Penyakit dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan. Internal Publising. Jakarta. 2010.

Forum Global. *Men Who Have Sex With Men And HIV*. The Global Picture. Jakarta. 2013.

Green LW. *Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company Mountain View Toronto. London. 1991.

Hidayana IM. Perilaku Seksual dan Risiko Seksual di Kalangan Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki di Jakarta: Sebuah Studi Kualitatif. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Jakarta. 2003.

Hutapea R. AIDS & PMS dan Pamerkosaan. Rineka Cipta. Jakarta. 2011.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dan AusAID. Strategi Penanggulangan AIDS 2007-2011. Yayasan Spiritia. Jakarta. 2013.

Kunawararak P, et al. *The Epidemiology of HIV and Syphilis among Male Commercial Sex Workes in Northen Thailand*. AIDS Thailand. 1995; 9: 517-521.

- Nafikadini I. Fenomena “Kucing” pada Kelompok Laki-laki yang Suka Seks dengan Laki-laki (LSL) dan Pemaknaan Simboliknya di Kota Semarang (Tesis). Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro. Semarang. 2009.
- Nasronudin. HIV dan AIDS: Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial. Universitas Airlangga. Surabaya. 2007.
- Notoatmojo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
- Nugroho A. Peran Faktor Harga Diri dan Pusat Pengendalian Diri terhadap Perilaku Seksual Lelaki Seks dengan Lelaki di Jakarta Timur. Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta. 2012.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Wanita Penjaja Seks, Pelanggannya dan HIV/AIDS. Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Jakarta. 2002.
- Silalahi RE. Pengaruh Predisposisi, Pendukung, Penguat terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Menggunakan Kondom untuk Pencegahan HIV & AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru (Tesis). Universitas Sumatra Utara. Medan. 2008.
- Spiritia. Laporan Terakhir tentang HIV/AIDS Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. 2013.